

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peraturan

Peraturan adalah ketentuan yang mengikat warga kelompok masyarakat dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Setiap masyarakat harus menaati aturan yang berlaku atau ukuran, kaidah yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai dan membandingkan sesuatu (KBBI).

Menurut Anshari (1983) peraturan adalah sesuatu sikap mental dengan kesadaran dan keinsyafan mematuhi atau mentaati peraturan atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul tentang pentingnya perintah dan larangan tertentu yang harus dipatuhi. ¹

Menurut Hurlock peraturan adalah sesuatu yang ditetapkan untuk membentuk tingkah laku. ²

Menurut Lydia Harlina Martono (2012), peraturan adalah pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur. Jika tidak terdapat peraturan, manusia bisa bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur. ³

Sedangkan menurut Brownlee (2010), peraturan sendiri diartikan sebagai seperangkat norma-norma yang mengandung perintah dan larangan. Yang didalamnya mengatur tentang bagaimana individu seharusnya berperilaku apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. ⁴

¹Hafi, Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional 1983), 30.

²Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : Airlangga 2011), 20.

³Martono, Harlina, Lydia, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba dan Kekerasan* (Jakarta : Balai Pustaka 2006), 45.

⁴Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta : Ar-ruzz Media 2012), 142-143.

Dan menurut Rasdi Ekosiswoyo (2002) berpendapat peraturan atau tata tertib ialah sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada seseorang.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah ketentuan yang mengikat dari suatu lembaga atau kelompok masyarakat untuk mematuhi, mentaati peraturan atau larangan yang telah ada terhadap suatu hal.

Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat :59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن
نُنزَعُكُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu bear-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*. (Q.S An-Nisa': 59)

B. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Penerapan Peraturan

Keberhasilan suatu penerapan peraturan pondok pesantren sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Secara garis besarnya dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Adapun faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut dibawah ini:

1. Faktor internalnya

Biologis (kesehatan) dan psikologis (kebiasaan, kesiapan, dan perhatian). Faktor eksternalnya yaitu manusia dan non manusia (bimbingan, tauladan, pengawasan, dan hukuman)

- a. Pembiasaan adalah pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari berlangsung tertib dan kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi didalam kebiasaan terdapat nilai atau norma yang menjadi tolak ukur yang dilakukan oleh seseorang tentang apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk.
- b. Perhatian menurut Al-Ghazali adalah keaktifan jiwa dipertinggi, jiwa itu pun tertuju semata-mata kepada suatu objek (benda/hal) untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka santri harus mempunyai perhatian terhadap suatu kegiatan yang dihapinya.
- c. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.⁵

2. Faktor eksternal

- a. Penyadaran disamping adanya pembiasaan, contoh tauladan maka anak akan semakin kritis ingin mengerti tentang arti peraturan/larangan yang ada. Maka kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran si anak. Sehingga dengan demikian akan timbul kesadaran anak untuk mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan.
- b. Pengawasan adalah cara yang dilakukan untuk mengamati dan mengontrol suatu peraturan yang ditetapkan. “ pengawasan sangat penting dalam mendidik anak. Disebabkan adanya situasi tertentu yang mempengaruhi anak didik, maka perlu diadakan pengawasan. Tanpa ada pengawasan berarti membiarkan anak sekehendaknya”. Anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari atau

⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 177

tidak senonoh. Dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak membahayakan.

- c. Tauladan adalah panutan terbaik,²⁰ Contoh tauladan yang diberikan para guru-guru dan pengelola Pesantren. Setiap pendidik harus berusaha menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Ketauladanan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan ketauladanan tersebut, peserta didik dapat untuk senantiasa mencontoh segala sesuatu baik dalam perkataan maupun perbuatan seorang pendidik.⁶

C. Sistem Peraturan Pondok Pesantren

Sistem Peraturan pondok pesantren adalah sesuatu yang disepakati dan mengikat sekelompok orang/lembaga dalam rangka mencapai suatu tujuan dalam hidup bersama. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah yang harus ditaati siswa/santri untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, jika melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi.⁷ Berkenaan dengan pondok pesantren, maka peraturan pondok pesantren adalah ketentuan yang di gunakan untuk mengatur hubungan antar individu dalam pondok pesantren.

Pada tahun 1979 Menteri agama mengeluarkan peraturan No.3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (*Salafiyah*). Para santri dapat diasramakan, kadang kala tidak diasramakan.
2. Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya pengembangan *tarekat/sufisme*.
3. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti tahfidz (hafalan Al-Qur'an) dan majelis taklim.

⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 254

⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2013), 34-35.

4. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian pada orang yang menyandang masalah sosial. Patut dicatat bahwa dalam rangka pemerataan pemenuhan hak warga Negara untuk memperoleh pengajaran yang layak, maka diupayakan adanya penyelenggaraan pondok pesantren yang memberikan bentuk pengajaran khusus mereka yang memiliki cacat tubuh atau keterbelakangan mental dalam sebuah penyelenggaraan madrasah luas biasa di pondok pesantrendan juga bagi mereka yang anak yatim piatu atau anak jalanan dalam sebuah pantri asuhan yang dikelola sebagai pondok pesantren.
5. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab klasik namun juga menyelenggarakan pengajian pendidikan formal kedalam lingkungan pondok pesantren.
6. Pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa poin atau seluruh poin yang tersebut diatas. ⁸

Secara garis besar peraturan dipesantren meliputi peraturan umum dan peraturan khusus.

a. Peraturan Umum

Peraturan umum adalah suatu perjanjian yang telah dibuat untuk kepentingan umum tentang apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan didalam pesantren.

b. Peraturan Khusus

Secara khusus, peraturan yang harus ditaati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan yang harus dilakukan oleh santri, apabila santri melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi.

⁸Tim Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2013), 26.

Dari Pengertian diatas bahwasannya terdapat peraturan setiap lembaga, salah satunya di pondok pesantren Al-fattah yang akan menjadi obyek peneliti, peraturan tersebut sebagai berikut :

D. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi kata pe-dan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.

Menurut istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari".⁹

Dengan demikian pondok pesantren mengandung makna sebagai tempat tinggal atau penginapan. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiai, untuk mengatur kehidupan pondok pesantren.

1. Unsur-unsur pondok pesantren

a. Kiai

Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Disamping itu, kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu sangat wajar jika dalam pertumbuhannya pesantren sangat bergantung pada seorang kiai.

Kiai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh dengan ikatan sosial berupa nilai-nilai, norma dan

⁹Zulhimma, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol 01, No. 02 2013.

kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik tradisi dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.¹⁰

b. Pondok

Pondok atau tempat tinggal santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. Pertama popularitas seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa terpencil dan jauh dari keramaian. Ketiga, adanya timbal balik antara santri dan kiai, dimana para santri menganggap kiai mereka seolah-olah seperti bapak mereka sendiri dan kiai seperti memperlakukan mereka seperti anak mereka sendiri kepada santri.

c. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan bentuk tempat Islam dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dimanapun kaum muslim berada di masjid menjadi pilihan ideal bagi tempat pertemuan musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan, administrasi dan kultural.

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren, pada umumnya santri terbagi dalam tiga kategori. Pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap sementara. Kedua santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Oleh karena itu, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan yang diberikan kesempatan belajar

¹⁰Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: Ird, Perss, 2014), 30.

disebuah pesantren besar. Ketiga santri kelana, yaitu santri yang selalu berpindah pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya hanya untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama.¹¹

2. Dinamika Perkembangan Pesantren

Pesantren jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli.¹² Keberadaan pesantren sebagai pusat pendidikan adalah basis penyebaran agama Islam di Indonesia telah berjalan selama berabad-abad lamanya, secara pasti tidak pernah diketahui kapan pertama kali pola pendidikan seperti pesantren ini dimulai. Namun demikian, beberapa penelitian telah menduga awal-awal kemunculan pesantren sebagai pusat penyebaran dakwah, sudah ada sejak keberadaan Walisongo yaitu sekitar abad 15.¹³

Pada masa awal kelahirannya pondok pesantren tidaklah selengkap saat ini, dimana ada lokal-lokal khusus tempat para santri tinggal, ada tim pengurus, ada sistem administrasi lengkap dengan jadwal pembacaan kitab, juga lengkap dengan peraturan yang harus ditaati oleh para santri.

Diduga tumbuhnya suatu pesantren dimasa dahulu, terutama dimasyarakat perdesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan dibidang ilmu agama (Islam) dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu pada sang ulama.

Seiring perkembangan zaman, pertumbuhan dan perkembangan pesantren dewasa ini semakin pesat, bukan hanya dari segi kuantitas namun juga dari segi kualitas.

¹¹Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: Ird Perss, 2014), 37.

¹²Dr. H. M. Sulthon, M.pd dan Dr. Moh. Khusnuridho, M.Pd, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. (Yogyakarta: Laksbang, PressSindo, 2016), 4.

¹³Drs. H. Amin Haedari . M.Pd.dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawal Modern*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2010), 2.

Dari segi kualitas misalnya, lembaga pesantren telah berbenah dan melakukan banyak perubahan, baik perubahan secara bangunan, material (kasat mata) maupun perubahan pada acara berfikir, secara psikologis dan imaterial (tidak kasat mata). Secara material, masuknya nilai modernitas pada dunia pesantren, bisa dilihat dalam pengapdosian sistem pendidikan modern.¹⁴

3. Peran dan Fungsi Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi). Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah *diniyah* yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Dengan demikian, bahwa pesantren memiliki tingkat keteguhan dalam bidang pendidikan tradisional yang tinggi dengan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi rujukan moral bagi keidupan masyarakat umum.¹⁵

4. Sarana dan Tujuan Pesantren

Dengan menyadarkan diri kepada Allah Swt, para kiai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah dengan menegakkan perkataannya, didukung dengan sarana dan prasarana terbatas. Keterbatasan sarana dan

¹⁴Drs. H. Amin Haedari, M.Pd., dkk, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*, (Jakarta: Dipa Pustaka, 2010), 69.

¹⁵Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), 90.

prasarana ini, ternyata tidak menyurutkan para kiai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah direncanakan. Mereka sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri dengan penuh perhatian yang penting semua itu tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat.¹⁶

5. Ciri-Ciri Pondok pesantren

Merujuk uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pondok pesantren sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, kiai sangat memperhatikan santrinya.
- b. Kepatuhan santri kepada kiai, para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang Agama. Bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- c. Kemandirian amat terasa dipesantren, para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
- d. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

¹⁶Ahmad Munthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2017), 19.

- f. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, zikir, i'tikaf, sholat tahajjud dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya atau meneladani kiai nya yang menonjolkan sikap *Zuhd*.
- g. Disiplin sangat dianjurkan, untuk menjaga kedisiplinan ini peraturan biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- h. Pemberian ijazah, yang percantuman nama dalam satu daftar rantai pergaulan penerathuan yang diberikan kepada para santri-santri yang berprestasi.¹⁷

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya tidak relevan jika ciri-ciri pendidikan pesantren murni diatas dilekatkan kepada pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengabdian sistem pendidikan modern.

E. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin "*Disciplina*" yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonian. Jadi sifat disiplin berkaitan dengan pengembangan sikap yang layak terhadap pekerjaan.¹⁸ Sedangkan menurut Sutopo Yuwono dalam dasar-dasar produksi, disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau kelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan.¹⁹

Menurut Alfred R. Lateiner dan I.S. Levine telah memberikan definisi antara lain, disiplin merupakan suatu kekuatan yang selalu berkembang ditubuh para pekerjayang membuat mereka dapat mematuhi keputusan dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

¹⁷Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), 93.

¹⁸I.G. Wursanto, *Manajemen Kepegawaian*, (Yogyakarta : Kenesisus, 2015), 108.

¹⁹Nurlita Witarsa, *Dasar-Dasar Produksi*, (Jakarta: Karunika, 2012), 102.

Menurut Hasibuan (2002) disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila melanggar.²⁰

Menurut Astri S. Susanto juga mengemukakan sesuai dengan keadaan didalam setiap organisasi, maka disiplin dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu : disiplin yang bersikap positif dan disiplin yang bersikap negatif.

Tugas seorang pemimpin untuk mengusahakan terwujudnya suatu disiplin yang mempunyai sifat yang positif, dengan demikian dapat menghindarkan adanya disiplin yang bersifat negatif. Disiplin positif merupakan suatu hasil pendidikan, kebiasaan atau tradisi dimana seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan, adapun disiplin negatif sebagai unsur didalam sikap patuh yang disebabkan oleh adanya rasa takut akan hukuman.²¹

Menurut Maman Rakhman seperti yang dikutip oleh Tulus Tu'u didalam bukunya Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar, menerangkan : disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam pengembangan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan yang muncul dari dalam hatinya.²²

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kedisiplinan Prajudi Atmosudirjo, merumuskan kedisiplinan sebagai berikut :

1. Sikap Pengetahuan (*Knowledge*) tentang sistem aturan-aturan perilaku, sistem atau norma-norma kriteria standar yang menumbuhkan (*Insight*) dan kesadaran (*consciousness*).

²⁰I.S Livine, *Tehnik Memimpin Pegawai dan Pekerja*, Terjemahan Oleh Iral Soedjono, (Jakarta : Cemerlang, 2010), 71.

²¹Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta : Bina Aksara, 2014), 305.

²²Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Profesi Siswa*, (Jakarta : Gramedia, 2012), 32.

2. Sikap mental (*State Of Mind, Mental Attitude*) tertentu yang merupakan sikap dan tata tertib.
3. Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati, pengertian dan kesadaran hati untuk menaati segala apa yang diketahui itu secara cermat dan tertib.²³

Menurut ahli psikologi yang bernama Thomas Gordon berpendapat Dalam teori kedisiplinan *Thomas Gordon* mengemukakan bahwa kondisi seseorang yang pola tingkah lakunya menunjukkan suatu ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, kedisiplinan dalam segala hal yaitu karena adanya peraturan berlaku dan dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi maupun kelompok. Perilaku disiplin dapat diperoleh dari latihan secara terus menerus jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kegiatan dengan terencana, maka ia akan mulai mempunyai karakter disiplin karena sudah mulai teratur dengan mematuhi peraturan itu sendiri.²⁴

Dalam hal itu dapat disimpulkan bahwa, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban yang dilakukan secara terus menerus.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Huud ayat : 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرٌ

Artinya : “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar , sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta

²³Prajudi Atmosudirjo, *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan* ,(Jakarta : Putaka Bradjaguna, 2017), 64.

²⁴Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), 3.

kamu dan janganlah kamu melampaui batas. sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Huud : 112)

F. Unsur Pokok dalam Disiplin

1. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu perilaku yang disetujui di suatu kondisi tertentu. Ada dua fungsi penting yang diberikan oleh peraturan dalam membina tingkah laku yang bermoral.

2. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Ada beberapa fungsi yang dimiliki hukuman terhadap penegakkan kedisiplinan. Fungsi pertama adalah menghalangi. Fungsi kedua adalah mendidik. Sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberikan motivasi untuk menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dalam masyarakat.

3. Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Ada tiga peranan penting penghargaan dalam membentuk perilaku anak bertindak baik yaitu, pertama, ada nilai pendidikan dalam penghargaan. Dengan penghargaan maka ia merasa bahwa tindakan tersebut adalah baik, dan ia akan berusaha untuk menjaganya. Kedua, memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi kembali tindakan tersebut. Ketiga, memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang kembali perilaku tersebut.

4. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkandanmemaksakan.

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Ada tiga manfaat dalam konsistensi, yaitu terdapatnya nilai pendidikan, adanya nilai motivasi yang kuat

untuk selalu menegakkan peraturan secara baik, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.²⁵

G. Ciri-Ciri Perilaku Disiplin

Indikasi perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Ciri-ciri tersebut antara lain yaitu :

1. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

2. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

²⁵R.A. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), 286.

3. Partisipasi dalam proses belajarmengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

4. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-laranganyang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkanbertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidakdiinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-bendaelektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan jugalarangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santriyang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterimadengan baik di lingkungan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaituketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan,partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhilarangan di lingkungan tempat tinggal.²⁶

H. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpoladan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yangbersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor Pembawaan

²⁶Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses cet IV* (Jakarta: Abadi, 1994), 17.

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh dari lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, "*heridity and environment interact in the production of each and every character.*" (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku)²⁷

b. Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikirannya yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila mana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.²⁸

c. Faktor minat

Minat adalah suatu hal yang mempunyai manfaat, terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²⁹

d. Faktor pengaruh pola pikir

Ahmad Amin dalam bukunya "etika" mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan

²⁷John Brierly, "*Give Me A Child Until The Is Seven*", (London and Washington DC : Falmer Press, 1994), 98.

²⁸Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27

²⁹Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah* (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), 46

berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.³⁰

2. Faktor eksternal, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yakni:

a. Contoh atau teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

b. Nasihat dan motivasi

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

c. Faktor latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melakukannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.³¹

I. Pendekatan dalam Disiplin

³⁰Ahmad Amin, *Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 30.

³¹Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1993), 334

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong ke arah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Ada beberapa pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh para ahli. Bambang Sujiono menyebutkan ada 2 pendekatan disiplin yaitu:

1. Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak diharuskan mengikuti aturan yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.
2. Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin yang membiarkan anak mencari sendiri batasan.³²

J. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.³³ Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Pengaruh Peraturan Terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan. Maka disini terdapat variabel yang mempengaruhi dan ada variabel yang dipengaruhi.

Untuk memudahkan pemahaman tentang status variabel yang dikaji, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas : Peraturan (X)
2. Variabel terikat : Kedisiplinan santri (Y)

³²Bambang Sujiono dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), 30

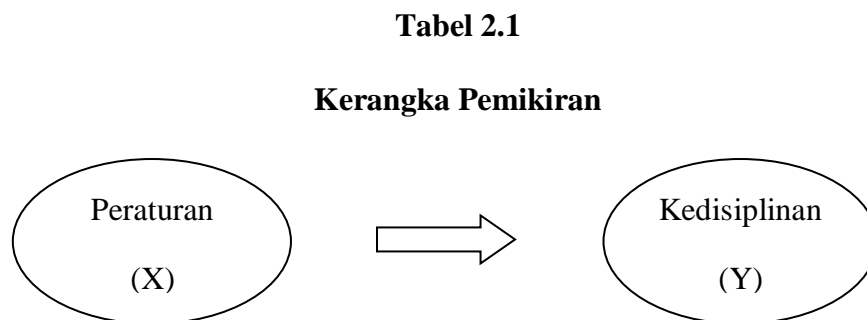
³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek) Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Hak Cipta, 2002). 97.

K. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut terdapat dua variabel atau lebih ditinjau dari jenis hubungan variabel, yaitu hubungan sebab akibat yaitu suatu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya.

Kerangka teoritis akan memberikan manfaat berupa pemahaman atau gambaran yang sama antara penelitian dan pembaca terhadap jalur pemikiran peneliti, dalam rangka membentuk hipotesis risetnya secara logis.³⁴ jadi, Pengaruh Peraturan Terhadap disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Desa Siman Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan uraian teori yang dijelaskan mengenai peraturan, serta teori mengenai kedisiplinan, maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran seperti tampak pada gambar dibawah ini :



Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran

³⁴Husein Umar, *Desai Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan*(Jakarta: Raja Grofindo Persada, 2008), 215.

